

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasca dua dekade reformasi 1998 ekonomi Indonesia telah mengukuhkan posisinya dalam jajaran ekonomi global ke-10 terbesar berdasarkan paritas daya beli (PDB PPP \$5,01 triliun pada 2025) dan satu-satunya anggota G20 dari Asia Tenggara.¹ Posisi strategis ini tidak terlepas dari kebijakan liberalisasi investasi yang diimplementasikan secara masif sejak awal 2000-an, dengan realisasi investasi mencapai Rp477,7 triliun pada kuartal II-2025. Implementasi kebijakan ini terejawantahkan melalui instrumen paket deregulasi ekonomi serta Undang-Undang Cipta Kerja. Langkah strategis tersebut mengarah pada liberalisasi investasi, di mana 98% klasifikasi lapangan usaha kini terbuka bagi penetrasi modal asing.² Paradoksnya, liberalisasi ini menciptakan ruang bagi ekspansi korporasi multinasional sekaligus menggeser relasi ekonomi lokal, sebagaimana tercermin dalam pertumbuhan ritel modern yang mencapai 70% pangsa pasar konsumen perkotaan pada 2025.³

Kebijakan mempermudah investasi membuka ruang bagi siapa saja baik asing maupun lokal untuk berinvestasi ini dicermati sebagai dampak globalisasi ekonomi yang menghapus batas antar negara. Investasi dianggap sebagai kunci utama untuk mengatasi kemiskinan dan mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi. Pemahaman mengenai hal ini dapat ditelusuri sejak awal reformasi yang ditandai dengan diterbitkannya Keputusan Presiden Pengganti Undang-undang Nomor. 96/tahun 1998. Regulasi ini mengenai penanaman modal mencakup pengaturan tentang sektor-sektor usaha yang sepenuhnya tidak dapat dimasuki oleh investor serta sektor yang terbuka luas untuk investor.⁴ Sejak Keppres tersebut diberlakukan, minat investor asing terhadap bisnis ritel di Indonesia semakin meningkat. Munculnya jaringan ritel modern seperti Lotte Mart, Giant, Ramayana, maupun Mr. DIY, dan lainnya di berbagai kota menandai dimulainya era persaingan ritel modern. Persaingan terbuka baik antara retail besar

¹ IMF Forecasts Indonesia as World's 7th Largest Economy by GDP (PPP) in 2025." *Independent Observer*, 25 Aug. 2025, [IMF Forecasts Indonesia as World's 7th Largest Economy by GDP (PPP) in 2025 - OBSERVER - the latest information about Indonesian news and social culture], diakses 25 Aug. 2025.

² Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM, *Laporan Realisasi Investasi Triwulan II-2025*, dikutip dalam CNBC Indonesia, "Realisasi Investasi RI Kuartal II-2025 Rp477 T, Ini Negara Asalnya!" (29 Juli 2025)

³ Fetri Wulandari, Nurul Hak, and Padlim Hanif, "Rivalitas Ritel Modern di Kecamatan Kaur Selatan dan Ritel Tradisional Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam," *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 10, no. 204 (2025): 1435–57.

⁴ Marcel Seran, "Perlindungan Hukum Bagi Pasar Tradisional Di Era Globalisasi Dan Liberalisasi Perdagangan," *Masalah-Masalah Hukum*, vol. 43, no. 3, pp. 389-395, Jul. 2014. <https://doi.org/10.14710/mmh.43.3.2014.389-395>balisasi Dan Liberalisasi Perdagangan," no. 23 (2011): 388–95.

(*hypermarket*) maupun retail kecil (*minimarket*) semakin tinggi, mulai dari turun harga, perang *discount*, dan strategi pemasaran serta ekspansi jaringan bisnis. Perkembangan minimarket milik waralaba besar yang menjangkau sampai ke tingkat kecamatan menunjukkan adanya kompetisi bisnis yang semakin ketat.

Sektor ritel memainkan perang yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Wakil Ketua Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo), Tutum Rahanata. bahwa pertumbuhan industri ritel terus mengalami peningkatan setiap tahun dengan tingkat pertumbuhan sekitar 10%.⁵ Meskipun industri ritel sempat terpuruk akibat hantaman COVID-19, kemajuan teknologi *e-commerce* memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangannya. Aprindo memperkirakan bahwa pada tahun 2026, industri ritel akan mencapai nilai USD 243 miliar, didorong oleh urbanisasi, peningkatan konsumsi kelas menengah, serta penerapan teknologi *e-commerce* untuk tetap kompetitif. Secara keseluruhan, pengaruh *e-commerce* menjadi faktor pendorong ekspansi jaringan ritel modern seperti Alfamart dan Indomaret hingga ke pelosok wilayah.

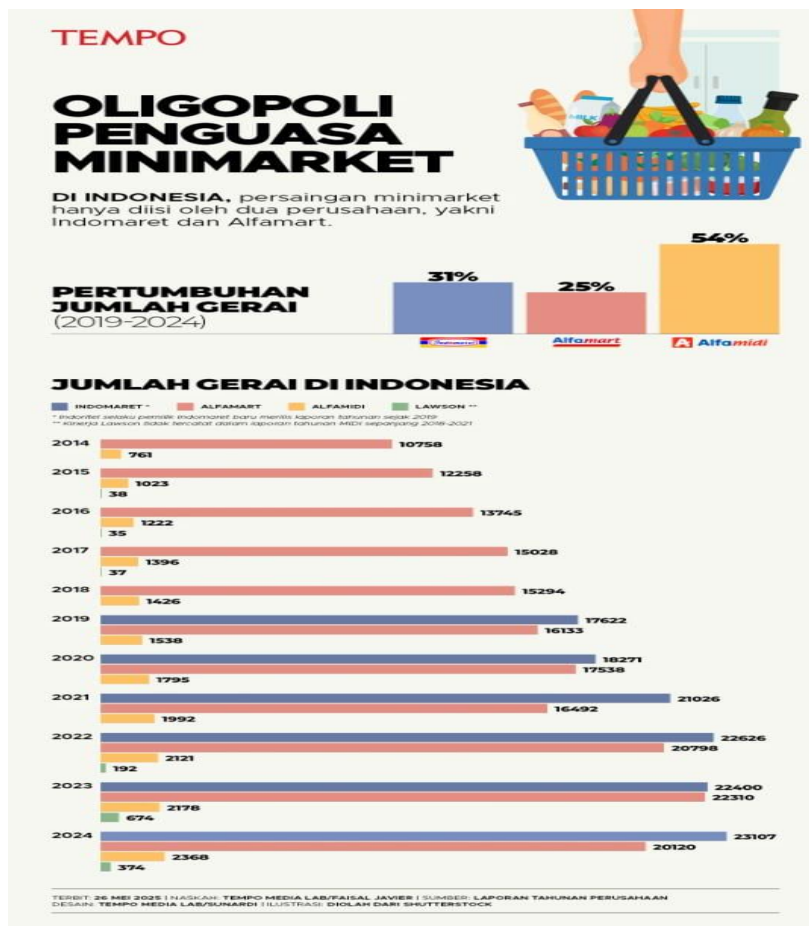
Dalam konteks industri ritel Indonesia, dua nama besar yang identik dengan jaringan minimarket skala triliunan adalah Antony Salim, pemilik Indomaret, dan Djoko Susanto, pemilik Alfamart. Dua perusahaan ritel ini telah berekspansi hingga ke pelosok desa. Alfamart dan Indomaret sebagai ritel modern yang beroperasi melalui skema waralaba, dapat dipahami sebagai manifestasi kongkret dari jejaring kapitalisme global.⁶ Berdasarkan data yang dirilis oleh tempo per 27 Mei 2025, mencatat PT. Indoritel Makmur Internasional Tbk. atau Indomaret telah memiliki 23.107 gerai di seluruh tanah air, sedangkan PT Sumber Alfaria Trijaya atau Alfamart memiliki 20.000 di seluruh Indonesia. Pada kurun waktu 2019-2024, pertumbuhan jumlah gerai Indomaret pun lebih tinggi, yakni 31% sedangkan jumlah gerai Alfamart tumbuh 25 % dalam tempo waktu yang sama⁷. Pertumbuhan pesat Alfamart dan Indomaret memicu kekhawatiran yang cukup serius bagi para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah. Selain jumlah gerai yang terus meningkat, pola ekspansi yang dilakukan juga menjadi sorotan karena toko-toko baru dibuka langsung di tengah kawasan pemukiman. Jaringan Indomaret dan Alfamart tidak hanya terbatas

⁵ Ma'aruf Hidayat et al., "Pengaruh Kualitas Pelayanan, Persepsi Harga Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Pada Pelanggan Alfamart Di Jalan Tangkuban Perahu, Kerobokan Badung," *e-Journal UNMAS (E-Jurnal Manajemen Universitas Mahasaraswati Denpasar)*.1, no.1 (2020), 67-78.

⁶ Ahmad Tohri et al., "Dampak (Alfamart Dan Indomaret) Terhadap UMKM Di Lombok Timur," *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*. 5, no. 1 (2023): 45–56, <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.280>.

⁷ Faisal Javier. "Peta Persaingan Minimarket di Indonesia" , diakses dari: <https://www.tempo.co/data/peta-persaingan-minimarket-di-indonesia-1563511>, pada Kamis 31 Juli 2025.20:20 WITA.

pada wilayah perkotaan, tetapi telah berkembang hingga ke tingkat Kecamatan bahkan menjangkau desa yang dianggap memiliki potensi konsumen besar.



Gambar 1. pertumbuhan jumlah gerai di Indonesia yang di dominasi oleh Indomaret dan Alfamart, sumber: <https://www.tempo.co/data/peta-persaingan-minimarket-di-indonesia-1563511>

Dalam sebuah wawancara dengan salah satu anggota tim negosiator perizinan pendirian gerai baru PT. Indoritel Makmur Internasional.Tbk (Indomaret), EN menyatakan bahwa ketika hasil observasi dan kajian menunjukkan suatu daerah memiliki potensi besar untuk menghasilkan omzet tinggi, proses mendapatkan izin masuk menjadi relatif mudah. Menurutnya, kunci utamanya bukan semata kelengkapan administrasi melainkan kekuatan uang di bawah meja, karena ketika uang sudah berperan, tidak ada pejabat yang berani menolak, tegas EN.⁹ Selaras dengan itu, hasil temuan Warnesy Atayen Samangun, dkk. (2025) dalam jurnal *Kreativitas Mahasiswa Hukum*, mengungkapkan bahwa pemerintah

⁹ Hasil wawancara dengan EN, anggota tim negosiator perizinan pendirian gerai baru PT Indomaret, pada 12 Agustus 2025, di Maumere.

(Kota Ambon) tidak memiliki peraturan daerah (PERDA) khusus yang mengatur kebijakan perizinan pendirian usaha toko modern seperti Alfamart dan Indomaret¹⁰. Pemerintah daerah hanya berpatokan pada regulasi nasional, yaitu Undang-Undang Cipta Kerja beserta turunannya, serta ketentuan penataan pasar tradisional dan toko modern. Ketiadaan perda menyebabkan ruang pengaturan teknis terutama terkait zonasi, jarak antar gerai, dan perlindungan UMKM tidak memiliki kekuatan hukum yang spesifik di tingkat lokal. Kondisi ini serupa juga terjadi di Kecamatan Alok, Kabupaten Sikka, yang hingga kini belum memiliki perda khusus tentang penataan ritel modern dan hanya bertumpu pada mekanisme OSS serta ketentuan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan (RDTR). Padahal secara normatif, regulasi nasional telah mengatur bahwa izin keberadaan toko modern harus selaras dengan tata ruang wilayah dan didahului oleh kajian komprehensif mengenai kondisi sosial-ekonomi masyarakat setempat. Kajian tersebut mencakup berbagai indikator sosial dan ekonomi, antara lain struktur mata pencaharian penduduk, tingkat pendapatan rumah tangga, dinamika kepadatan dan pertumbuhan penduduk, kemitraan dengan UMKM lokal, serta kapasitas penyerapan tenaga kerja, keberlangsungan pasar tradisional, hingga tanggung jawab sosial perusahaan.¹¹ Dengan demikian, kerangka hukum nasional sebenarnya telah menyediakan parameter evaluatif; namun tanpa instrumen perda yang operasional dan kontekstual, implementasinya ditingkat daerah sering kali tidak optimal.

Secara empiris, penelitian Rizal Halim menunjukkan bahwa pedagang pasar tradisional mengalami tekanan psikologis dan ekonomi akibat persaingan yang timpang dengan ritel modern.¹² Ketimpangan tersebut berdampak pada menurunnya orientasi kewirausahaan dan kemampuan adaptasi pasar, yang pada akhirnya menurunkan omzet secara berkala. Fenomena ini mengindikasikan bahwa ekspansi ritel modern bukan sekedar persoalan kompetisi bisnis, melainkan persoalan struktural pasar yang asimetris.

Ekspansi dua jaringan ritel besar Alfamart dan Indomaret yang telah mengakumulasi ribuan gerai di seluruh Indonesia, memperlihatkan paradoks dalam sistem ekonomi Pancasila, khususnya prinsip keadilan sosial. Di satu sisi, negara mendorong investasi

¹⁰ Warnesy Atayen Samangun, Yohanes Pattinasarany, and Garciano Nirahua, "Pemberian Izin Usaha Toko Modern Alfamart Dan Indomaret Oleh Pemerintah Kota Ambon," *SANISA: Jurnal Kreativitas Mahasiswa Hukum*. 5, no. 1 (2025): 57, <https://doi.org/10.47268/sanisa.v5i1.3026>.

¹¹ Kurniawan Rahmat & Azher, *Analisis Dampak Toko Modern Terhadap keberadaan Usaha Mikro, Kecil, Menengah Di Kota Padangsidempuan*, *AT-TAWASSUTH* 4, No.1 (Januari-juni 2019): 208

¹² Nurnasrina, "Persepsi Masyarakat terhadap Kebijakan Ekonomi Pemerintah Kota Pekanbaru (Studi Kasus Izin Operasional Alfamart dan Indomaret di Kota Pekanbaru)," *Menara Riau: Jurnal Kewirausahaan* 13, no. 1 (Januari–Juni 2014): 45.

sebagai motor pertumbuhan ekonomi; di sisi lain, ekspansi yang tidak diimbangi regulasi afirmatif berpotensi menciptakan konsentrasi kapital dan ketimpangan distribusi pendapatan. Modal besar memungkinkan penetrasi gerai-gerai ritel hingga wilayah pedesaan, sementara sirkulasi keuntungan kembali ke pemodal. Daerah pada akhirnya hanya memperoleh manfaat terbatas berupa pajak dan penyerapan tenaga kerja, sementara ruang ekonomi lokal mengalami tekanan kompetitif yang tinggi.

UMKM sebagai tulang punggung perekonomian nasional memegang peran vital dalam menciptakan pemerataan dan ketahanan ekonomi. Oleh karena itu proses pemberian izin ritel modern seharusnya tidak semata berorientasi pada kemudahan investasi, melainkan juga mempertimbangkan keberlanjutan usaha masyarakat lokal. Tanpa regulasi daerah yang jelas dan mekanisme pengawasan yang ketat, kehadiran ritel modern di kecamatan Alok berpotensi memperlebar kesenjangan ekonomi serta mengancam keberlangsungan UMKM yang selama ini menjadi sumber penghidupan utama banyak keluarga.

Kondisi normatif dan empiris tersebut mengindikasikan bahwa potensi dinamika serupa sangat mungkin terjadi di Kecamatan Alok. Ketika ekspansi ritel modern berlangsung tanpa instrumen pengaturan daerah yang spesifik dan protektif, struktur pasar lokal cenderung bergerak menuju kompetisi yang asimetris. UMKM yang selama ini beroperasi dengan modal terbatas, jaringan distribusi sederhana, serta ketergantungan pada loyalitas konsumen lokal akan berhadapan langsung dengan entitas usaha bermodal besar yang memiliki efisiensi rantai pasok, standar harga terintegrasi, serta strategi promosi nasional. Dalam konfigurasi seperti ini persaingan tidak lagi berlangsung dalam medan yang setara, melainkan dalam struktur pasar yang timpang.

Implikasinya tidak berhenti pada penurunan omzet semata, tetapi berpotensi memicu proses marginalisasi ekonomi secara bertahap. Penurunan pendapatan UMKM akan berdampak langsung pada daya beli rumah tangga, stabilitas usaha keluarga, serta ketahanan ekonomi komunitas lokal. Mengingat sebagian besar pelaku UMKM di kecamatan Alok bergantung hidup pada sektor perdagangan skala kecil, maka setiap gangguan terhadap sirkulasi ekonomi lokal dapat menghasilkan efek berantai terhadap kesejahteraan sosial masyarakat. Kekhawatiran terhadap keberlangsungan UMKM bukanlah asumsi spekulatif, melainkan konsekuensi logis dari struktur kebijakan perizinan yang belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip keadilan ekonomi dan perlindungan usaha rakyat.

Selain berdampak pada struktur ekonomi lokal, keberadaan ritel modern juga membawa implikasi sosial yang tidak dapat diabaikan. Transformasi pola konsumsi masyarakat dari sistem belanja berbasis relasi sosial seperti warung dan kios tradisional

menuju sistem belanja modern yang terstandar dan impersonal berpotensi mengubah dinamika interaksi komunitas. Warung kecil selama ini bukan sekadar ruang transaksi ekonomi, melainkan juga ruang sosial tempat terbentuknya relasi kepercayaan, solidaritas, dan komunikasi antar warga. Ketika fungsi tersebut tergantikan oleh minimarket modern yang beroperasi dengan logika efisiensi dan transaksi cepat, terjadi pergeseran makna ruang ekonomi menjadi semata ruang komersial. Dalam situasi persaingan yang tidak seimbang antara ritel bermodal besar dan UMKM lokal, ketegangan sosial pun berpotensi muncul, terutama ketika penurunan pendapatan usaha kecil mulai dirasakan secara kolektif.

Fenomena tersebut menemukan relevansi konkret di Maumere, Kabupaten Sikka, khususnya di Kecamatan Alok. Kehadiran dua jaringan ritel nasional Alfamart dan Indomaret yang bahkan berdiri saling berhadapan di tengah pemukiman masyarakat, menunjukkan intensitas penetrasi kapital ritel modern hingga ke ruang-ruang komunitas lokal. Konfigurasi spasial semacam ini bukan hanya merepresentasikan persaingan bisnis, tetapi juga menandai reorientasi struktur ruang ekonomi setempat. Ruang yang sebelumnya didominasi oleh pelaku usaha kecil kini diintervensi oleh jaringan distribusi nasional dengan kapasitas modal, promosi, dan manajemen yang jauh lebih besar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dampak sosio-ekonomi keberadaan kedua ritel tersebut di Kecamatan Alok. Indikasi kecemasan sosial, ketimpangan ekonomi, serta kecenderungan penyusutan pendapatan UMKM merupakan fenomena yang memerlukan verifikasi ilmiah dan analisis struktural. Tanpa kebijakan daerah yang secara eksplisit mengatur penataan ritel modern dan perlindungan usaha kecil, dinamika ini berpotensi mempercepat proses marginalisasi ekonomi lokal. Kajian ini tidak hanya mempersoalkan aspek kerugian dalam kalkulasi ekonomi semata, tetapi juga menyoroti terjadinya pergeseran ruang ekonomi dan sosial masyarakat yakni transformasi dari ekonomi berbasis komunitas menuju ekonomi yang dikendalikan oleh jaringan kapital terpusat. Peneliti menganalisis persoalan ini menggunakan teori produksi ruang Henry Lefebvre.

Teori Produksi Ruang Henri Lefebvre memberikan kerangka teoritis yang relevan untuk menganalisis fenomena ini. Menurut Lefebvre, ruang sosial tidak hanya dipahami sebagai wadah fisik, tetapi juga sebagai produk dari interaksi antara kekuatan ekonomi, politik, dan sosial.¹³ Dalam konteks ini, kehadiran Alfamart dan Indomaret dapat dilihat

¹³ Henri Lefebvre, *The Production of Space*, trans. Donald Nicholson-Smith (Oxford: Blackwell Publishing, 1991), hlm. 26.

sebagai bentuk produksi ruang baru yang menggeser ruang ekonomi tradisional yang sebelumnya dikuasai oleh UMKM. Produksi ruang ini tidak hanya mengubah lanskap fisik, tetapi juga mempengaruhi hubungan sosial dan ekonomi di masyarakat. Lefebvre dalam produksi ruang memahami bagaimana ruang ekonomi dan sosial di kecamatan Alok diproduksi dan dimodifikasi oleh keberadaan minimarket modern ini, yang pada akhirnya mempengaruhi struktur sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Penciptaan ruang baru oleh ritel modern seperti Alfamart dan Indomaret mencerminkan pertarungan ideologi neoliberalisme antara kekuatan perusahaan besar dan pedagang tradisional lokal. Menurut Lefebvre, ruang bukan sekadar entitas fisik, melainkan hasil dari proses sosial yang kompleks, melibatkan aktor kapitalis yang berpusat di Jakarta, pembuat kebijakan daerah, serta masyarakat lokal. Fenomena ini menggambarkan persoalan yang menjalar ke seluruh lapisan pemangku kepentingan, sehingga diperlukan analisis mendalam untuk memahami maksud dan logika kapitalis yang berupaya meraih keuntungan dari masyarakat kita.

Di Kecamatan Alok, Kota Maumere, kehadiran Alfamart dan Indomaret berpotensi menciptakan perubahan signifikan dalam struktur ekonomi lokal, khususnya pada pola persaingan usaha, distribusi barang, dan perilaku konsumsi masyarakat. Struktur ekonomi lokal yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada pola hubungan ekonomi antara pelaku usaha kecil, pedagang tradisional, konsumen, serta jaringan distribusi barang dan jasa yang selama ini menopang aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Kehadiran ritel modern membawa sistem perdagangan yang lebih terorganisasi, didukung oleh modal besar, jaringan distribusi yang efisien, strategi promosi yang kuat, serta standar pelayanan yang lebih modern, sehingga memengaruhi keseimbangan ekonomi yang sebelumnya didominasi oleh UMKM dan usaha perdagangan tradisional. Hal ini sudah terjadi di beberapa kota lain sebagaimana diungkapkan oleh Samin Latif, dkk, temuan yang dimuat pada *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, bahwa ekspansi ritel modern seperti Alfamart dan Indomaret di Kecamatan Tilamuta cenderung menimbulkan dampak negatif bagi keberadaan ritel tradisional, terhadap pendapatan ekonomi maupun relasi sosial masyarakat Kecamatan Tilamuti.¹⁴ Dominasi pasar atas pelanggan yakni pasar tradisional dan warung-warung kecil dan toko kelontong mendominasi aktivitas ekonomi di wilayah ini. Namun, dengan hadirnya ritel modern, terjadi pergeseran dalam pola konsumsi masyarakat yang cenderung lebih memilih berbelanja di tempat yang menawarkan kenyamanan, variasi produk, dan harga yang lebih murah. Sebagaimana diungkapkan oleh

¹⁴ Samin Latif, Fibriyanti S. Lakoro, dan Sukrianto, "Implikasi Kehadiran Ritel Modern Alfamart dan Indomaret terhadap Ritel Tradisional di Kecamatan Tilamuta," *Jurnal Bisnis dan Manajemen (JBM)* 20, no. 2 (2024): 90.

Sukmawijayad kk, dalam jurnal penelitian manajemen terapan menemukan bahwa UMKM yang berada dengan radius dekat Gerai Alfamart dan Indomaret berdampak negatif dalam persaingan yang berujung pada tergerusnya pelanggan dari UMKM.¹⁵ Saputra & Fransinatra. Penelitian yang dimuat dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis* berjudul *Indomaret and Alfamart's Presence: the effects on microenterprises' expansion and development in the Indragiri Hulu regency community*.¹⁶ Penelitian ini mengevaluasi pengaruh *downstreaming* Alfamart dan indomaret terhadap ekonomi masyarakat di Kabupaten Indragiri Hulu. Hasilnya menunjukkan bahwa ekspansi minimarket modern menimbulkan persaingan yang kuat, mengakibatkan sejumlah kios kecil tutup dan berdampak nyata terhadap pendapat pedagang tradisional yang berada di sekitar Lokasi minimarket. Dalam penelitian ini digunakan metode campuran, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, serta penyebaran kuesioner. Penelitian lain juga dilakukan oleh Nurhayati Suhajatno dan Fanny Jitmau (2025) dalam *Jurnal Ekonomi AT-HARIQAH* mengungkapkan bahwa eksistensi pasar modern berpengaruh signifikan secara parsial terhadap keberlanjutan UMKM. Intensitas persaingan yang ditimbulkan mendorong perubahan preferensi konsumen, yang cenderung memilih pasar modern karena faktor kenyamanan dan harga yang relatif lebih bersaing. Oleh karena itu, UMKM dituntut untuk memperkuat kualitas produk, mengembangkan inovasi layanan, dan mengoptimalkan strategi pemasaran. Suhatjatno & Jitmau. (2024) menegaskan peran penting pemerintah dalam mengeluarkan regulasi zonasi pasar modern agar tidak mematikan usaha pedagang tradisional melahirkan iklim usaha yang seimbang. Dalam penelitian ini diterapkan metode kuantitatif, dengan analisis regresi sebagai alat utama dalam pengolahan data.¹⁷ Temuan terdahulu dan terbaru juga datang dari mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Nusa Cendana Kupang yang dilakukan oleh Anastascha R. L. Elim, dkk, (2025) dalam jurnal glory: ekonomi dan ilmu sosial. Analisis Dampak Keberadaan Ritel Modern Alfamart dan Indomaret Terhadap Kinerja Bisnis Toko Kelontong di Oesapa timur. Mengemukakan bahwa kehadiran ritel modern seperti Alfamart dan Indomaret berdampak pada menurunnya minat beli masyarakat Oesapa Timur terhadap toko kelontong dan keterbatasan yang dimiliki oleh toko kelontong menjadi hambatan dalam persaingan dengan toko modern. Dalam penelitian ini, *Balanced Scorecard*

¹⁵ Sukma Wijaya, M. Arif Musthofa, dan Hasna Dewi, "Dampak Keberadaan Indomaret terhadap Perekonomian Toko Kelontong," *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)* 10, no. 1 (2025): 114–123.

¹⁶ Raja Marwan Indra Saputra dan Ziko Fransinatra, "Indomaret and Alfamart's Presence: The Effects of Microenterprises' Expansion and Development in the Indragiri Hulu Regency Community," *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 13, no. 1 (2024): 118–124.

¹⁷ Nurhayati Suhajatno dan Fanny Jitmau, "Pengaruh Signifikan Kehadiran Pasar Modern (Indomaret dan Alfamart) terhadap Keberlangsungan UMKM di Kelurahan Malawili, Kabupaten Sorong," *AT-THARIQAH: Jurnal Ekonomi* 5, no. 1 (2025): 49–63.

digunakan sebagai alat ukur strategis yang melihat kinerja dari empat sisi, yakni keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan bisnis. Adapun pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif.¹⁸

Penelitian terdahulu secara konsisten melaporkan dampak negatif dari kehadiran Alfamart dan Indomaret terhadap UMKM/ritel tradisional di berbagai wilayah Indonesia (Kupang NTT, Indragiri, Sorong Papua, Tilamuta). Meskipun temuan-temuan di atas secara nyata menampilkan dampaknya namun, belum ada studi empiris khusus yang mengkaji fenomena ini di kecamatan Alok Kabupaten Sikka NTT. Sebagian besar fokus penelitian terdahulu pada aspek kompetisi pasar dan pendapatan, namun belum ada yang meninjau secara komprehensif antara sektor sosial dan ekonomi dengan lanskap pemikiran filsuf modern. Selain itu penelitian terdahulu yang fokus pada aspek kompetisi dan dampak ekonomi namun belum secara serius menggabungkan aspek relasi sosial, pola konsumsi dan strategi adaptasi UMKM secara komprehensif dalam ranah lokal NTT seperti kecamatan Alok. Dalam konteks tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan konseptual melalui penggunaan teori produksi ruang Henri Lefebvre, yang memandang ruang sebagai konstruksi sosial yang diproduksi melalui relasi kuasa, praktik keseharian, serta kepentingan kapital dan kebijakan. Dengan kerangka ini, kehadiran ritel modern tidak hanya dianalisis sebagai fenomena ekonomi, tetapi sebagai proses transformasi ruang sosial yang mereorganisasi pola konsumsi, jaringan solidaritas ekonomi lokal, serta posisi tawar pelaku UMKM dalam struktur ekonomi komunitas. Selain itu kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi analisis sosial, ekonomi dan spasial secara simultan. Melalui perspektif produksi ruang Lefebvre penelitian ini menelaah lebih dalam bagaimana perubahan tata ruang modern menggeser praktik ekonomi yang didominasi logika kapital modern, serta menguak makna ruang usaha tradisional dalam kesadaran sosial komunitas. Pendekatan interdisipliner ini melampaui penelitian sebelumnya yang umumnya parsial dan berorientasi pada indikator ekonomi semata, dengan menghadirkan analisis yang lebih komprehensif terhadap dinamika relasi sosial-ekonomi yang terbentuk akibat ekspansi ritel modern.

Secara empiris, penelitian ini juga memiliki kontribusi kebaruan melalui fokus pada kecamatan Alok, kota Maumere, sebagai wilayah periferial di Nusa Tenggara Timur yang memiliki karakteristik ekonomi berbasis komunitas dan jaringan sosial lokal yang kuat. Sebagian besar studi terdahulu dilakukan di wilayah urban atau semi urban yang relatif maju,

¹⁸ Anastascha E. L. Elim et al., "Analisis Dampak Keberadaan Ritel Modern Alfamart dan Indomaret terhadap Kinerja Bisnis Toko Kelontong di Oesapa Timur," *GLORY: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial* 6, no. 5 (2025): 1782.

sehingga generalisasi temuan terhadap konteks NTT khususnya Kabupaten Sikka masih terbatas. Dengan menghadirkan data empiris dari wilayah perifer, penelitian ini memperluas cakupan literatur dan memberikan perspektif baru mengenai bagaimana produksi ruang kapitalistik beroperasi dalam konteks sosial yang lebih komunal dan kultural. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan studi dampak ritel modern terhadap UMKM, tetapi juga menawarkan model analisis kritis yang mengintegrasikan teori produksi ruang dalam memahami transformasi ekonomi lokal sebagai proses sosial-spasial yang kompleks dan berlapis.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada gambaran latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis mengembangkan karya ilmiah ini dengan arah masalah yang dibedah sebagaimana terinci pada dua persoalan utama berikut ini:

Pertama, bagaimana dampak sosial dan ekonomi keberadaan Alfamart dan Indomaret terhadap UMKM di Kecamatan Alok, Kota Maumere ditinjau dari teori produksi ruang?

Kedua, bagaimana Teori Produksi Ruang dapat menjelaskan perubahan ruang sosial dan ekonomi akibat kehadiran Alfamart dan Indomaret di Kecamatan Alok, Kota Maumere?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dan manfaat dari penulisan karya ini sebagai berikut

Tujuan umum

Penulisan karya ini bertujuan untuk menelaah dampak transformasi ruang sosial-ekonomi terhadap keberlanjutan ekonomi UMKM akibat penetrasi ritel modern Alfamart dan Indomaret di Kecamatan Alok, Kota Maumere, dengan pendekatan teori produksi ruang Lefebvre yang mencakup dimensi *spatial practice*, *representations of space*, dan *representational spaces*

Tujuan Khusus

Tujuan utama dari karya ini, ialah untuk memenuhi salah satu syarat utama utama meraih gelar sarjana filsafat (S1) program studi Filsafat di IFTK Ledalero.

1.4 Manfaat Penulisan

Penulisan karya ini memiliki beberapa manfaat, bagi dari segi praktis maupun dari segi teoretis. Berikut beberapa manfaat dari penulisan karya ini.

- 1) Dari segi teoretis penulisan karya ini diharapkan menjadi salah satu sumbangan dalam menelaah dampak sosial dan ekonomi dari ekspansi kapitalisme terhadap ruang sosial ekonomi Masyarakat kecil dengan teori Produksi ruang Hery Lefebvre. Karya ini menjadi salah satu referensi bagi penelaahan akademik selanjutnya terhadap persoalan yang diangkat penulis.
- 2) Dari segi praktis, penulisan karya ini memberikan kontribusi bagi pemerintah, dan, pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kebijakan yang telah dilakukan terkait dampak perizinan Alfamart dan Indomaret terhadap pelaku UMKM sehingga dapat mengambil kebijakan baru yang berbasis kajian ilmiah.
- 3) Penulisan skripsi ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam dalam melihat realitas yang terjadi dimasyarakat khususnya pengerukan ruang produksi terhadap pelaku UMKM dan Masyarakat luas dengan kehadiran Alfamart dan Indomaret khususnya di Kecamatan Alok, Maumere melalui Kacamata Teori Produksi Ruang Henry Lefebvre.

1.5. Batasan Penulisan

Dalam pengerjaan karya ini, peneliti menggunakan metode penelitian *mixed method* dan metode penulisan Kepustakaan menelaah dan mendalami konsep-konsep ritel modern, UMKM dan teori produksi ruang Henri Lefebvre. Dengan mengakses referensi primer dengan membaca *textbook* dan *Portabel Document Fomat* (PDF), buku-buku yang disediakan oleh perpustakaan, jurnal dan artikel ilmiah. Selain metode kepustakaan penulisan ini juga menggunakan studi lapangan dengan melakukan observasi, penelitian nyata di Kecamatan Alok. Peneliti mendapat realitas asli dan menganalisisnya secara sosial dan ekonomi menggunakan kacamata teori produksi ruang Henri Lefebvre.

Pendekatan studi kepustakaan yang dipilih penulis ditempuh melalui serangkaian tahapan yang dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, penulis mengidentifikasi persoalan sosial-ekonomi yang ditimbulkan oleh kehadiran Alfamart dan Indomaret terhadap pelaku UMKM kemudian menganalisisnya menggunakan teori Produksi ruang Henri Lefebvre.

Kedua, penulis melakukan observasi, menyebarkan kuesioner, dan melakukan wawancara mendalam terhadap pelaku UMKM yang memiliki ruang usaha dekat dengan retail modern Alfamart dan Indomaret. Hasil yang diperoleh kemudian diinterpretasi secara kuantitatif melalui aplikasi *spss* dan dibedah dengan teori produksi Ruang Henri Lefebvre.

Ketiga, penulis melakukan penelusuran sumber dengan mengunjungi perpustakaan, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, berdiskusi dengan rekan, serta memanfaatkan koleksi referensi pribadi guna memperoleh bahan yang relevan dengan topik penelitian.

Keempat, penulis mengolah data dan menyerahkannya kepada dosen pembimbing untuk memperoleh pendalaman lebih lanjut.

Kelima, setelah menerima masukan dan koreksi dari dosen pembimbing, penulis menyusun dan menuangkannya ke dalam bentuk skripsi dengan tetap mengacu pada kaidah metodologi penelitian yang berlaku di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan sistematis mengenai alur pemikiran dalam penelitian yang berjudul “Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Kehadiran Alfamart-Indomaret Terhadap Pelaku UMKM Di Kecamatan Alok Kota Maumere Kabupaten Sikka Dalam Tinjauan Teori Produksi Ruang Henri Lefebvre” penulis menyusun dan menyajikan skripsi ini dalam lima bab yang saling berintegrasi dengan tetap memperhatikan metodologi penelitian yang berlaku di lembaga Institut Filsafat dan Tekonlogi Kreatif Ledalero. Ada pun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Dalam Bab 1, penulis berbicara mengenai latar belakang penulisan. Bagian ini merupakan fondasi aksiologi yang menguraikan urgensi penelitian. Di dalamnya dipaparkan latar belakang mengenai kontestasi ruang antar ritel modern Alfamart dan Indomaret dengan pelaku UMKM di Kecamatan Alok. Selain itu, bab ini merumuskan identifikasi masalah, batasan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis bagi kepentingan akademik, sosiologi ruang maupun bagi kepentingan masyarakat luas dan praktisi bagi kebijakan publik di Kabupaten Sikka.

Dalam Bab 2, penulis menguraikan dan mendeskripsikan konsep teoretis dari variabel yang dibahas dalam skripsi ini. Bab ini penulis, menyajikan kerangka pemikiran dan telaah literatur yang relevan. Fokus utama yang dalam bab ini mengenai konsep produksi ruang (*the production of space*) dari Henri Lefebvre, yang mencakup ruang dialektika anatar ruang yang dipraktikkan (*spatial pratice*) ruang yang dikonseptualisasikan (*Representation of Space*) dan ruang yang dihidupi (*representational of space*) penulis juga memaparkan konsep secara teoretis mulai dari dampak, dampak sosial, ekonomi, UMKM, ritel modern Alfamart dan Indomaret, penelitian terdahulu dan unsur kebaruan dari penelitian ini.

Dalam Bab 3, penulis menguraikan instrumen dan prosedur ilmiah yang digunakan untuk membedah realitas di Lapangan atau kerap disebut sebagai metodologi penelitian. Meliputi pendekatan penelitian (kualitatif dan kuantitatif), lokasi penelitian di Kecamatan Alok, teknik penentuan informan atau responden, metode pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner, serta analisis data yang diintegrasikan dengan perspektif produksi ruang Henri Lefebvre untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Bab 4, bab ini penulis memaparkan inti dari penelitian yang menyajikan temuan empiris di Kecamatan Alok, penulis melakukan analisis mendalam mengenai dampak sosial dan ekonomi kehadiran Alfamart dan Indomaret terhadap pelaku UMKM. Pembahasan dilakukan dengan mengonfrontasi data lapangan dengan triad spasial Lefebvre, guna melihat bagaimana ruang ekonomi di Alok di produksi, direproduksi dan dikontestasikan oleh aktor-aktor di dalamnya.

Dalam Bab 5, Penulis menyajikan sintesis dari seluruh rangkaian penelitian berupa kesimpulan yang menjawab rumusan masalah secara holistik. Penulis juga memberikan saran-saran strategis yang konstruktif bagi pemerintah daerah, pelaku UMKM, maupun bagi peneliti selanjutnya yang mau mendalami isu serupa.